

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan. Berbagai macam jenis perubahan dapat terjadi di dalam suatu masyarakat, tidak ada sekelompok masyarakat yang tidak berubah. Gejala perubahan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari terjadinya perubahan sistem nilai maupun norma yang berlaku saat itu dan yang tidak berlaku lagi dalam masyarakat.

Selo Soemardjan (1962: 379) menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hakikatnya, setiap masyarakat di seluruh dunia akan mengalami perubahan-perubahan yang diketahui jika membandingkan suatu masyarakat di masa tertentu dengan masyarakat di masa lampau. Perubahan-perubahan dapat terjadi dalam berbagai bidang seperti dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun perubahan yang berkaitan dengan kebudayaan.

Perubahan yang terjadi di dalam bidang sosial dan menyangkut kebudayaan di suatu masyarakat dikenal dengan istilah perubahan sosial budaya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Max Webber (2005: 35) yaitu perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur didalamnya. Perubahan sosial budaya yang terjadi di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi dan sebagainya. Perubahan-

perubahan di luar bidang ekonomi tidak dapat dihindarkan karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan pula perubahan-perubahan di dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lainnya. Pada lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut selalu terkait proses saling mempengaruhi secara timbal balik. Dalam perubahan sosial budaya menyangkut beberapa aspek, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup berorganisasi, dan filsafat.

Sebagaimana halnya perubahan sosial yang terjadi di Kampung Galonggong tepatnya di Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya yang dikenal dengan kebudayaannya yaitu *Bedog Galonggong* yang mana disini telah mengalami regres atau perubahan sosial yang membawa kearah kemunduran. Dilihat dari fakta sejarahnya yang mana kampung Galonggong ini adalah kampung yang sangatlah maju dengan kebudayaannya itu, yaitu *Bedog Galonggong*.

Bedog Galonggong adalah sebuah kebudayaan berbentuk kerajinan perkakas yang terbuat dari besi, yang mana warisan budaya ini sudah menjadi identitas tersendiri dari kampung Galonggong tersebut.

Panday besi masuk ke Galonggong sekitar abad ke 18, kala itu dibawa oleh Panday Domas Anggozali. Panday Domas sendiri erat kaitannya dengan Kerajaan Cirebon karena Panday domas tersebut khusus membuatkan perkakas untuk keperluan kesultanan atau raja. Setelah sukses di kampung Galonggog, kekuasaan pengrajin panday besi diserahkan kepada Mbah Buyut Suta, Buyut Sukra, dan empu Anjali berbarengan dengan berdirinya Mesjid Agung Sukapura yang sekarang lebih dikenal Mesjid Agung Manonjaya. Dan pada abad ke 19 para penerus Panday Domas terus mengembangkan paday

besi di kampung Galonggong Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Sejak kemunculan mereka di kampung Galonggong ini mengakibatkan banyak sekali kemajuan, dimulai dengan kunjungan dari Wadana Manonjaya yang bernama Kertinegara yang diutus langsung oleh Dalem Sukapura di Manonjaya. Dan sejak saat itulah segala keperluan dan kebutuhan alat-alat perkakas pertanian di Manonjaya sendiri dipesan langsung dari panday besi yang ada di kampung Galonggong. Sehingga perekonomian masyarakat kampung Galonggong sendiri cenderung meningkat, karena banyak masyarakat yang menjadi pengrajin panday besi. Maka dari itulah kampung ini dikatakan sebagai kampung yang maju. (Arsip mengenai Bedog Galonggong. Desa Cilangkap: 2004)

Akan tetapi dewasa ini kampung ini telah mengalami kemunduran. Beda halnya dengan dulu, kini para pengrajin panday besi di Galonggong sangatlah terpuruk dikarenakan para pengrajin mengalami kesusahan dalam melakukan penjualan langsung ke konsumen akibat kurangnya fasilitas untuk menjual hasil karyanya. Dan akhirnya para pengrajin yang jumlahnya tidak sedikit namun mayoritas orang-orang yang sudah berumur itu menjual barangnya ke para pengepul yang notabene tidak memiliki keahlian untuk membuat kerajinan tersebut dengan harga yang jauh lebih murah, padahal jika menjual langsung kepada konsumen harganya jauh lebih tinggi bahkan salah satu kerajinannya yang terkenal yaitu *Bedog Galonggong* harganya mencapai jutaan, tetapi mereka menjual ke para pengepul dengan harga sekitar 800.000an. Selain itu para pengepul hanya memikirkan bagaimana caranya bisa menguntungkan dirinya tanpa memikirkan nilai seni dan sejarah dari kerajinan *Bedog Galonggong* ini. Ini yang sungguh disayangkan, dimana

peran anak-anak muda disana? Yang mana anak – anak muda disana kebanyakan memilih untuk merantau dan mencari pekerjaan diluar Tasikmalaya. Kurangnya fasilitas, kurangnya pengetahuan para pengrajin sehingga tidak bisa mengikuti zaman yang sekarang serba modern ini yang mengakibatkan kampung tersebut yang dulu dikenal di Manonjaya sebagai kampung yang sukses dengan panday besi nya kini mengalami kemunduran.

Masalahnya terletak pada kurangnya kesadaran masyarakat khususnya masyarakat yang menginjak usia produktif untuk berusaha meningkatkan dan mengembangkan kembali kebudayaan tersebut. Pengetahuan dan pemahaman para generasi muda di kampung Galonggong tentang budaya *Bedog Galonggong* yang menjadi tujuan utama guna meningkatkan minat dan kepedulian mereka terhadap budaya sehingga bisa melestarikan dan mengembangkan budaya itu sendiri. Dimana generasi muda adalah aktor paling penting dalam pelestarian warisan budaya ini, generasi muda dan para sesepuh yang mana mengetahui nilai seni dari warisan budaya tersebut harus bisa bersinergi guna melestarikan budaya yang menjadi sebuah identitas kampung Galonggong ini.

Berangkat dari realitas yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti ingin meneliti jauh dalam mengenai perubahan sosial masyarakat yang terjadi di kampung Galonggong ini serta upaya untuk menyelamatkan warisan budaya *Bedog Galonggong* dan mengembalikan nilai nilai seni yang terkandung didalamnya. Karena nilai seni adalah suatu bagia yang berharga dari sebuah karya atau kerajinan itu sendiri. Dikarenakan sangat pentingnya melestarikan budaya kita sendiri, karna budaya adalah identitas dan harga diri yang harus dihormati karna ini warisan yang sangat berharga. Maka dari itu

peneliti berharap dengan adanya penelitian ini menghasilkan solusi untuk permasalahan diatas. Penelitian ini peneliti mengangkat judul “Pergeseran Nilai-nilai Kebudayaan di kalangan Remaja (Penelitian mengenai Perubahan Sosial terhadap Pelestarian *Bedog Galonggong* di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul, yaitu :

- 1.2.1. Terjadinya pergeseran nilai – nilai kebudayaan di kalangan remaja di Kampung Galonggong Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya
- 1.2.2. Adanya beberapa faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai – nilai kebudayaan pada remaja di Kampung Galonggong Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya
- 1.2.3. Pergeseran nilai – nilai budaya di kalangan remaja berdampak pada kelestarian budaya *Bedog Galonggong* di Desa Cilangkap.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut :

- 1.3.1. Bagaimana eksistensi budaya *Bedog Galonggong* di Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?
- 1.3.2. Bagaimana pergeseran nilai – nilai budaya di kalangan remaja Kampung Galonggong Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya itu terjadi?

1.3.3. Apa faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai – nilai kebudayaan di kalangan remaja Kampung Galonggong Desa Cilangkap Kecamatan Manonjuaya Kabupaten Tasikmalaya?

1.3.4. Apa upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam menangani pergeseran nilai – nilai kebudayaan pada remaja yang terjadi di Kampung Galonggong Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terjadinya perubahan sosial masyarakat yang ada di kampung Galonggong Kabupaten Tasikmalaya. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut :

1.4.1. Untuk mengetahui eksistensi dari budaya *Bedog Galonggong* di Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?

1.4.2. Untuk mengetahui pergeseran nilai-nilai kebudayaan di kalangan remaja di Kampung Galonggong Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya

1.4.3. Untuk mengetahui faktor – faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai – nilai kebudayaan di kalangan remaja Kampung Galonggong Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya

1.4.4. Untuk mengetahui upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam menangani pergeseran nilai – nilai kebudayaan di kalangan remaja Kampung Galonggong Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya :

1.5.1. Kegunaan Akademis (teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosial dan budaya, terutama berkaitan dengan pelestarian budaya. Terutama wawasan serta pengetahuan yang ditujukan kepada kaum muda guna sebagai penerus warisan budaya yang ada di Kampung Galonggong tersebut.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi masyarakat setempat terutama kaum muda disana, juga bagi pemerintah desa dalam melestarikan warisan budaya *Bedog Galonggong* dan menjadikannya sebagai aset lokal yang harus dipertahankan. Dengan mengangkat penelitian ini, maka aset warisan budaya *Bedog Galonggong* masih bertahan ditengah kemajuan zaman yang semakin modern ini.

1.6. Kerangka Penelitian

Semua jenis penelitian pasti memerlukan kerangka pemikiran sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian tersebut berguna untuk menghindari perluasan pengertian yang mengakibatkan penelitian menjadi tidak terfokus. Kerangka pemikiran ini akan membahas teori dasar pemikiran dari penelitian ini yang kemudian akan menjadi asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran yang sedang diajukan peneliti. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial dari Emile Durkheim. Yang mana menurutnya perubahan sosial adalah perubahan yang

terjadi sebagai hasil dari faktor – faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik.

Suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila kebudayaannya maju demikian pula sebaliknya. Kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-kebiasaan dan lain-lain. (Hassan Shadely, 1999: 81) Kebudayaan yang dihasilkan melalui akal budi manusia sering menjadi pencetus terjadinya perubahan sosial. Artinya perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan kebudayaan. Bahkan Durkheim berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan (Piotr Sztompka, 2004: 13)

Perubahan sosial sama artinya dengan membicarakan perubahan kebudayaan. Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan Koentjaraningrat tentang kebudayaan yang merupakan segala sesuatu yang merupakan keseluruhan ide, keseluruhan perilaku, dan keseluruhan benda-benda yang merupakan hasil perilaku dari manusia. pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak berbudaya karena masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berpikir, berbuat, dan sekaligus menghasilkan sesuatu sebagai akibat dari proses berpikir dan proses berbuat tersebut.

Emile Durkheim (2005: 36) berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya

ketidaksesuaian unsur-unsur. Perubahan suatu budaya masyarakat secara bertahap dalam jangka waktu lama. Perubahan sosial budaya dapat bersumber pada pengalaman baru, pengetahuan baru, penemuan baru, persepsi dan konsepsi baru, serta teknologi baru, sehingga menuntut penyesuaian cara hidup serta kebiasaan masyarakat pada situasi yang baru. Di dalamnya terjadi juga perubahan sistem nilai budaya, sikap mental demi terciptanya keseimbangan, dan integrasi terhadap sistem nilai budaya.

Berbicara tentang kebudayaan tentu erat kaitannya dengan nilai – nilai budaya dan pelestarian budaya itu sendiri. Upaya peningkatan Nilai-nilai budaya bisa dilakukan dengan cara memberikan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan lebih luas tentang warisan budaya yang harus tetap di pertahankan kepada para generasi muda yang ada. Maka dari itu peran para pemuka adat atau orang yang memang mengetahui sejarah dari warisan budaya itu sendiri dan pemerintah juga disini sangat diperlukan. Dimana generasi muda disini sangat penting untuk melangsungkan atau sebagai penerus warisan budaya tersebut akan diberikan.

Selanjutnya yaitu pelestarian budaya yang menjadi bagian penting guna keberlangsungan suatu budaya itu sendiri, dimana warisan budaya yang menjadi objek. pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan

manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang.

Salah satu upaya pelestarian budaya yaitu dengan dilakukannya pemanfaatan suatu warisan budaya guna untuk mensejahterakan masyarakat itu sendiri. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan dan pelestarian warisan budaya kini sudah semakin tinggi. Bahkan, banyak di antara pencinta dan pemerhati warisan budaya yang berkeyakinan bahwa sumber daya budaya itu tidak saja merupakan warisan, tetapi lebih-lebih adalah pusaka bagi bangsa Indonesia. Artinya, sumber daya budaya itu mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dan melindungi bangsa ini dalam menapaki jalan ke masa depan. Sebagai pusaka, warisan budaya itu harus tetap di jaga agar kekuatannya tidak hilang dan dapat diwariskan kepada generasi penerus tanpa berkurang nilainya (JPPI, 2003). Masyarakat umum (publik) juga memiliki hak untuk mengakses terhadap nilai-nilai kesejarahan, pengetahuan, dan kebudayaan. Namun dalam pengelolaannya harus tetap berkoordinasi dengan pemerintah sebagai lembaga yang memegang kuasa atas pelestarian berdasarkan pada ketentuan hukum yang berlaku. Jika warisan budaya itu tidak dilestarikan atau berkurang jumlahnya, warisan budaya perlahan-lahan tentu akan berdampak tidak baik bagi daerah ini. Terutama dalam rangka membentuk karakter dan menguatkan jati diri anak bangsa.

Pemanfaatan warisan budaya bisa berupa memanfaatkannya sebagai mata pencaharian masyarakat itu sendiri. Dengan dimanfaatkannya sebagai

mata pencaharian masyarakat, selain upaya pelestarian budaya juga bisa mengangkat atau meningkatkan perekonomian suatu golongan masyarakat. Tentunya pemanfaatan warisan budaya tersebut dilakukan dengan catatan tidak menghilangkan nilai – nilai budaya yang terkandung dalam warisan budaya tersebut.



Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 1.1. Konsep Kerangka Penelitian

